

## BAB VIII PENUTUP

### 1.1 Kesimpulan

Kajian ini berupaya mengungkapkan komodifikasi Songket Silungkang dalam pengembangan pariwisata di Kota Sawahlunto, adapun bentuk-bentuk komodifikasi yang terjadi pada Songket Silungkang antara lain komodifikasi produksi, komodifikasi distribusi dan komodifikasi konsumsi, pertama komodifikasi produksi, yaitu terjadi pada motif dan warna, dimana Songket Silungkang yang dahulu hanya menggunakan warna hitam, merah, kuning dan hijau, namun seiring dengan perkembangan zaman warna-warna pada kain Songket Silungkang juga mengalami perubahan dengan menambah warna seperti, biru, pink, orange, coklat dan lain-lain, begitu juga dengan motifnya dahulu memiliki makna dan filosofi pada motifnya namun saat ini motif-motif Songket Silungkang banyak bermunculan motif-motif baru dan motif yang dibuat sendiri oleh perajin berdasarkan imajinasi dan keindahannya saja namun tidak memiliki filosofi lagi, disamping itu motif Songket juga di kombinasikan dengan motif modern saat ini.

Selanjutnya komodifikasi desain, hadirnya event *Sawahlunto international Songket Carnival* telah merubah tatanan baru kepada Songket Silungkang yang mana dahulunya Songket dipakai dalam acara adat saja namun saat ini telah digunakan dalam berbagai kegiatan, tidak hanya dari segi pakaian saja Songket juga digunakan sebagai aksesoris, dasi, tas, sepatu, gaun dan berbagai bentuk lainnya. Dilihat dari sasaran sosialisasi dan visi yang dibangun bisa dicermati, bahwa muara festival atau *event* adalah nilai ekonomi dengan

memanfaatkan kain Songkat untuk konsumsi massal. Penyelenggaraan *event* SISCA bisa dimaknai sebagai satu wahana yang mengiring atau merekayasa Songket Silungkang dari Songket tradisional menjadi seni massa atau seni populer. Salah satu konsep seni budaya massa atau seni populer adalah rekayasa budaya yang berorientasi dari perluasan kontinuitas pada seni rakyat (Dharsono, 2012: 145). Komodifikasi pakem, Songket Silungkang yang digunakan dalam tatanan acara adat yang memiliki makna sakral dalam Songket itu sendiri, namun hadirnya event SISCA membuat para desainer dan pengarajin Songket Silungkang menabrak pakem yang sudah ada. Beberapa perubahan terjadi pada Songket Silungkang baik segi warna, pemakaian dan motif.

Kedua komodifikasi distribusi, dalam proses distribusi tataniaga Songket Silungkang secara tradisional, yaitu pembayaran secara tunai. Produsen atau pedagang bersifat menunggu datangnya pembeli ke tokoh-tokoh dipinggir jalan Silungkang. Namun seiring dengan perkembangan zaman tataniaga Songket secara modern dengan memakai sistem pembalian yang panjang untuk sampai kepada konsumen.

Pagelaran *event* SISCA yang selalu diiringi dengan *fashion show* dengan kemewahan dan berbagai elemen yang mendukung membuat acara seperti sebuah fantasi atau dramatisasi dari sebuah produk *event* dan *fashion* Songket Silungkang. Pelaksanaan event SISCA adalah upaya untuk mencari perhatian wisatawan terhadap Songket Silungkang yang bisa dibentuk sesuai keinginan desainer atau konsumen. Perkembangan teknologi, media serta informasi terutama internet yang sudah masuk ke daerah-daerah pelosok Indonesia, distribusi Songket Silungkang semakin ramai dengan kehadiran aplikasi jualan *online* atau media *online*.

Ketiga komodifikasi konsumsi, produk Songket Silungkang adalah barang konsumsi yang mampu memenuhi kebutuhan dalam kultural dan simbolik. Mempunyai Songket Silungkang yang masa dahulu hanya dimiliki oleh kelas bangsawan, memiliki lebih dari sepuluh Songket Silungkang menandai status sosial pada masa dahulu seperti kepuasan bagi masyarakat yang memiliki banyak uang. (Featherstone dalam Tanaya, 2014 hal 117) memandang konsumsi sebagai sumber diferensiasi kelas atau status sosial. Konsumsi produk-produk Songket Silungkang tidak terlepas dari peranan pemerintah dan pertumbuhan jumlah kelas menengah di Kota Sawahlunto yang menjadi motor utama penggerak ekonomi Kota Sawahlunto dan pemajuan dibidang pariwisata.

Adapun faktor penyebab komodifikasi Songket Silungkang adalah perubahan struktur sosial masyarakat, pola konsumsi, tingkat pendidikan, pengaruh media asing. masyarakat Sawahlunto yang agraris tradisional mengalami perubahan struktur sosial menjadi industrialis modern. Pendidikan yang sudah dimulai sebelum masa penjajahan yaitu di surau dan semenjak masuknya penjajahan ke Sawahlunto menyebabkan berbagai bentuk perubahan terjadi di Sawahlunto baik dari segi pendidikan maupun yang lain. seiring dengan modernisasi pertumbuhan ekonomi mendorong meningkatnya masyarakat kelas menengah Kota Sawahlunto.

Dampak komodifikasi Songket Silungkang secara sosial meningkatnya kunjungan wisatawan ke Sawahlunto, hadirnya budaya-budaya kontemporer, serta terjadinya perubahan gaya hidup yang baru dan budaya populer. Sedangkan secara ekonomi komodifikasi Songket Silungkang meningkatkan perekonomian masyarakat, hadirnya event SISCA sebagai penarik perhatian wisatawan

terhadap Songket Silungkang dan berkunjung ke Sawahlunto. Komodifikasi Songket Silungkang bukan lagi sekedar permasalahan ekonomi saja, tetapi dalam perjalannya memunculkan pemakaian yang baru.

Songket Silungkang yang dahulunya digunakan dalam kegiatan sakral, namun saat ini kain Songket Silungkang bisa digunakan oleh siapa saja dan dalam acara apapun. Ini menandakan tranformasi dari komodifikasi Songket Silungkang. Disampaing itu makna pada Songket Silungkang juga mengalami perubahan dimana komodifikasi Songket Silungkang memberi nilai tambah ekonomi bagi masyarakat Kota Sawahlunto, juga sebagai bentuk kreativitas bagi perajin dan desainer serta dipandang sebagai upaya pelastarian Songket Silungkang.

## 1.2 Saran

Berdasarkan penelitaian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan bahwa kain Songket Silungkang merupakan identitas budaya masyarakat Kota Sawahluto. Komodifikasi terhadap Songket Silungkang sangatlah baik namun disamping itu perajin dan pemerintah juga bisa mempertahankan motif-motif lama pada Songket Silungkang, upaya ini dapat dilakukan secara pewarisan dan pergantian generasi. Diharapkan penelitian ini menjadi acuan bagi peneliti lainnya yang ingin meneliti tetang Songket Silungkang.

Penelitian ini masih memiliki kekurangan pada sumber data dan analisiya, sehingga diperlukan analisis lebih lanjut mengenai komodifikasi Songket Silungkang berupa data lisan ataupun stidi lapangan.